

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu rujukan penting dalam penyusunan penelitian ini. Melalui kajian terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis memperoleh gambaran mengenai teori, metode, serta hasil penelitian yang relevan dengan topic yang dikaji. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Denny Putri, Fransiska Timoria Samosir, dan Lailatus Sa'diyah (2023) dari Universitas Bengkulu, dengan judul *“Peran Perpustakaan Desa Balai Buntar Bengkulu Tengah dalam Pengembangan Literasi Informasi Masyarakat Pondok Kalapa”*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi rendahnya tingkat literasi informasi masyarakat desa, khususnya dalam memahami, mengakses, dan memanfaatkan informasi secara cepat. Di tengah arus informasi yang semakin cepat, masyarakat membutuhkan kemampuan literasi yang memadai agar mampu menyaring informasi secara kritis. Namun, keterbatasan akses dan pemanfaatan perpustakaan desa menyebabkan peran lembaga ini belum optimal sebagai pusat pembelajaran masyarakat.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Perpustakaan Desa Balai Buntar dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian

dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi factual di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan desa berperan cukup signifikan dalam meningkatkan literasi masyarakat. Selain menyediakan koleksi bacaan, perpustakaan menyelenggarakan kegiatan seperti pendampingan belajar, membaca bersama, dan menyediakan informasi sesuai kebutuhan masyarakat. Keberhasilan tersebut didukung oleh dukungan pemerintah desa, partisipasi masyarakat, serta kerja sama dengan berbagai pihak.

2. Kastiyah dan Luk Luk Atin Marfuah (2024) dari Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dengan judul *“Peran Perpustakaan Desa dalam Pengembangan Literasi Masyarakat (Studi di Perpustakaan Desa Pekijing), Kelurahan Kalanganyar, Kota Serang, Banten)”*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya budaya literasi masyarakat desa serta belum optimalnya pemanfaatan perpustakaan desa sebagai pusat kegiatan pembelajaran dan literasi.

Perpustakaan desa dipandang sebagai lembaga strategis dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi masyarakat, namun pengelolaannya belum berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan desa memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi masyarakat melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan literasi, penyediaan bahan bacaan yang relevan, serta layanan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan koleksi, fasilitas, dan sumber daya manusia.

B. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan merupakan suatu proses yang digunakan organisasi untuk merencanakan, mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi pemanfaatan sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Teori manajemen yang dikemukakan oleh *George R. Terry* menekankan bahwa fungsi manajemen dapat dibagi menjadi empat komponen utama yang dikenal dengan istilah POAC, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses yang berjalan secara berkelanjutan dalam setiap organisasi modern.

Dalam fungsi perencanaan (*planning*), organisasi menetapkan tujuan, menentukan strategi, serta menyusun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Penelitian oleh Putri dan Setiawan (2021) menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan organisasi karena setiap kegiatan sudah memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Selanjutnya, pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses penyusunan struktur kerja yang meliputi pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada setiap individu atau unit kerja. Rahman (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengorganisasian yang jelas akan membantu koordinasi kerja tim sehingga mengurangi duplikasi tugas dan meningkatkan efisiensi operasional.

Fungsi berikutnya adalah penggerakan (*actuating*), yaitu upaya untuk menggerakkan dan memotivasi anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Sari dan Hidayat (2022) menyatakan bahwa penggerakan yang baik dibutuhkan kemampuan kepemimpinan yang handal dalam memberikan motivasi, arahan, dan komunikasi agar semua anggota dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi.

Terakhir, pengawasan (*controlling*) dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan serta untuk melakukan evaluasi apabila ditemukan penyimpangan. Putra (2021) menyatakan bahwa pengawasan yang penerapannya konsisten membantu organisasi dalam menjaga mutu pelaksanaan kegiatan serta mendukung pencapaian tujuan yang telah direncanakan

Dengan demikian, pengelolaan menurut teori George R. Terry (POAC) adalah suatu proses manajerial yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

Keberhasilan pengelolaan dalam suatu organisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi manajemen. Pengelolaan yang baik tidak hanya ditentukan oleh perencanaan, tetapi juga oleh bagaimana organisasi mengatur sumber daya, melaksanakan kegiatan, serta melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang berlangsung. Menurut teori manajemen yang dikemukakan

oleh George R. Terry, fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan yang saling berkaitan dalam proses pengelolaan organisasi.

Perencanaan merupakan tahap awal dalam pembentukan tujuan serta langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Pengorganisasian berkaitan dengan pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang kepada setiap anggota organisasi agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya, pergerakan dilakukan untuk mendorong dan memotivasi anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Adapun pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana serta untuk melakukan evaluasi apabila terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya.

Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan sangat ditentukan oleh bagaimana fungsi-fungsi manajemen tersebut dijalankan secara seimbang dalam suatu organisasi.

2. Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Perpustakaan menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Perpustakaan adalah institusi yang mengumpulkan pengetahuan tercetak dan terekam, mengelolanya dengan cara khusus guna memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunanya melalui berbagai cara interaksi pengetahuan.

Perpustakaan adalah salah satu pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, penelitian, rekreasi, pelestarian khasanah budaya bangsa, serta memberikan berbagai layanan jasa lainnya. Hal tersebut telah ada sejak dulu dan terus berproses secara alamiah menuju kepada suatu kondisi dan tingkat perbaikan yang signifikan meskipun belum memuaskan semua pihak. Pada prinsipnya perpustakaan memiliki tiga kegiatan, yang pertama, mengumpulkan semua informasi yang sesuai dengan bidang kegiatan, misi organisasi, dan masyarakat yang dilayaninya. Kedua, melestarikan, memelihara, dan merawat seluruh koleksi perpustakaan, agar tetap dalam keadaan baik, utuh, layak pakai, dan tidak lekas rusak, baik karena pemakaian maupun karena usianya. Ketiga, menyediakan dan menyajikan informasi untuk siap dipergunakan dan diberdayakan seluruh koleksi yang dihimpun di perpustakaan untuk dipergunakan pemakainya.

Pada dasarnya setiap perpustakaan memiliki tanggung jawab besar dalam menyajikan layanan informasi dan edukasi kepada masyarakat dengan tuntutan profesionalisme pengelolaan. Selain daripada itu dalam menjawab dan merespon perkembangan zaman, lembaga perpustakaan harus senantiasa berusaha memenuhi kebutuhan pemakai yang selalu berkembang, dengan kata lain perpustakaan harus mampu aplikatif dan koordinatif dalam menyelaraskan ketentuan yang berlaku dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Oleh karena itu dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten dalam mengelola serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, sehingga dapat

memberikan pelayanan dengan optimal. Kesemuanya itu tidak pernah berakhir, tetapi akan terus berubah, berinovasi, dan menyesuaikan dengan lingkungan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

3. Pengertian Perpustakaan Desa

Pengelolaan perpustakaan desa merupakan bentuk penerapan teori manajemen dalam konteks layanan perpustakaan di lingkungan pedesaan. Secara umum, pengelolaan perpustakaan desa mencakup serangkaian fungsi manajemen yang dilaksanakan untuk mengatur sumber daya perpustakaan desa agar layanan informasi dan literasi dapat berjalan secara efektif, efisien, serta sesuai dengan kebutuhan pengguna. Kerangka teori yang banyak digunakan untuk memahami proses ini adalah teori George R. Terry, yang menekankan empat fungsi manajemen utama, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan) yang sering disebut dengan singkatan POAC.

Dalam konteks perpustakaan desa, perencanaan (*planning*) melibatkan penetapan tujuan layanan perpustakaan desa, penyusunan program literasi, serta penentuan strategi pengadaan koleksi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat desa. Penelitian Putri & Setiawan (2021) menunjukkan bahwa penerapan perencanaan yang matang dalam organisasi akan menjadi dasar yang kuat bagi pelaksanaan kegiatan sehingga setiap aktivitas layanan dapat dilaksanakan dengan arah yang jelas dan terukur.

Fungsi pengorganisasian (*organizing*) dalam pengelolaan perpustakaan desa berkaitan dengan penyusunan struktur kerja perpustakaan, pembagian tugas pengelola, serta ketentuan wewenang dalam pengelolaan koleksi, layanan, dan kegiatan literasi masyarakat. Pengorganisasian yang baik akan membantu mengoptimalkan sinergi antaranggota pengelola perpustakaan desa sehingga layanan dapat berjalan terkoordinasi. Hal ini senada dengan temuan *Rahman (2020)* yang menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan landasan penting dalam efisiensi kerja dalam organisasi.

Selanjutnya, penggerakan (*actuating*) merupakan aktivitas untuk mendorong keterlibatan dan motivasi pustakawan serta masyarakat dalam melaksanakan tugas dan kegiatan yang telah direncanakan. Penggerakan mencakup komunikasi, pengarahan, dan pemberian motivasi sehingga setiap individu yang terlibat secara sadar melaksanakan perannya untuk mencapai tujuan perpustakaan desa. Temuan *Sari & Hidayat (2022)* menunjukkan bahwa keberhasilan fungsi penggerakan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin atau pengelola dalam memberikan motivasi dan membentuk kerja sama dalam tim.

Fungsi pengawasan (*controlling*) adalah tahap evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan layanan perpustakaan desa untuk memastikan kesesuaian antara hasil pelaksanaan dengan perencanaan awal. Pengawasan dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas layanan serta melakukan tindakan perbaikan apabila terdapat penyimpangan. *Putra (2021)* menegaskan bahwa

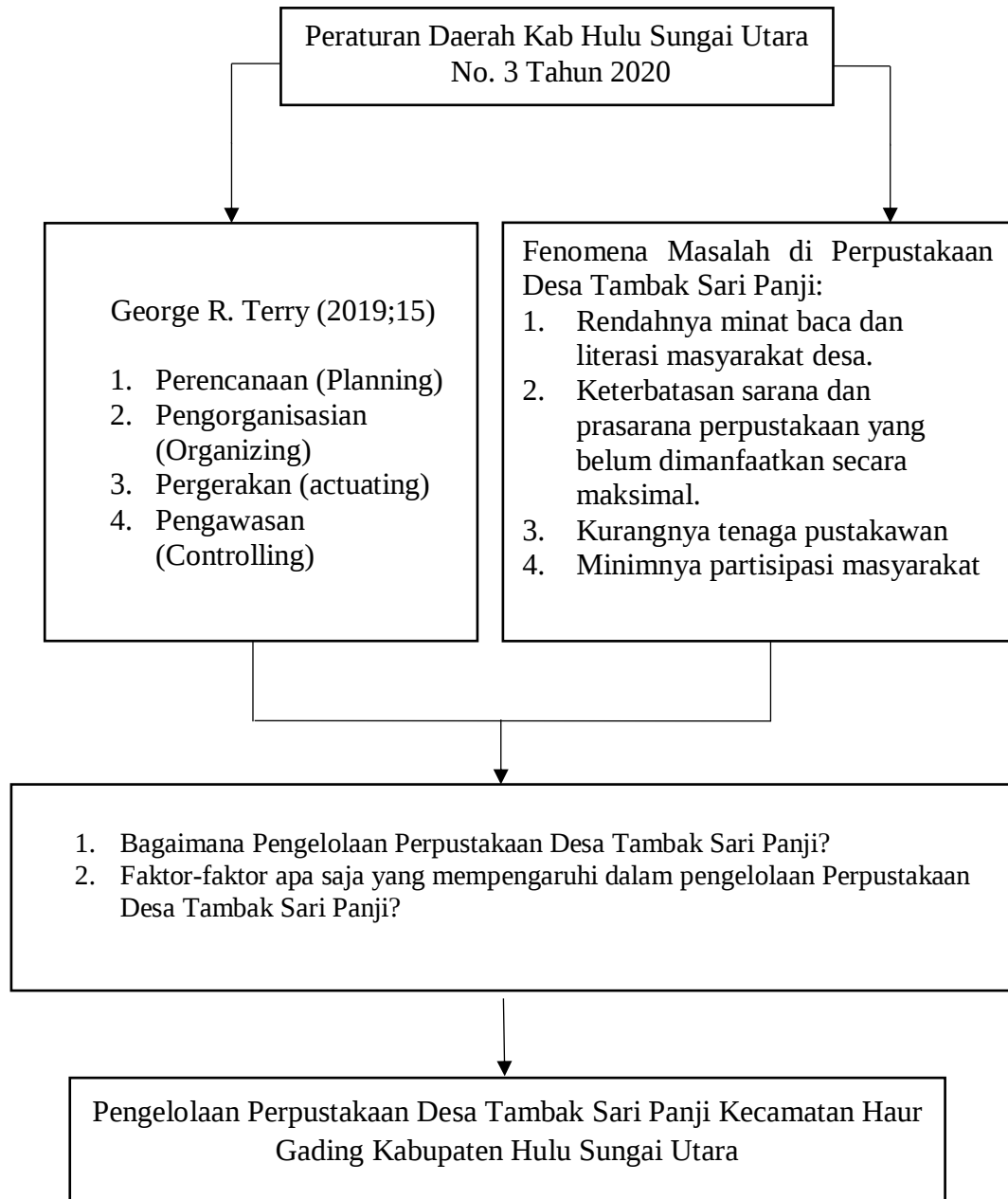
pengawasan yang konsisten menjadi alat penting dalam menilai pencapaian tujuan organisasi serta mempertahankan mutu kinerja yang diharapkan.

Dengan demikian, pengelolaan perpustakaan desa menurut teori George R. Terry (POAC) merupakan suatu proses manajerial yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan secara terpadu. Penerapan POAC dalam pengelolaan perpustakaan desa menjadi landasan penting agar layanan informasi dan literasi dapat diselenggarakan secara efektif, efisien, serta mampu menjawab kebutuhan masyarakat desa secara berkelanjutan.

Dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut secara konsisten, perpustakaan desa diharapkan mampu berperan sebagai pusat informasi, sumber belajar sepanjang hayat, serta sarana pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan yang berbasis teori POAC tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam mendukung peningkatan literasi dan kualitas sumber daya manusia di tingkat desa. Lebih lanjut, perpustakaan desa dapat dipahami sebagai lembaga layanan publik yang dibentuk dan dikelola oleh pemerintah desa atau masyarakat setempat dengan tujuan menyediakan akses informasi yang mudah, murah, dan merata bagi seluruh warga. Keberadaan perpustakaan desa menjadi bagian dari upaya pemerataan pendidikan nonformal, khususnya bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber informasi dan bahan bacaan yang memadai. Dengan demikian,

perpustakaan desa memiliki fungsi strategis dalam mendukung proses pembelajaran di luar jalur pendidikan formal.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah Peneliti, 2025